

**NILAI ESTETIS TRADISI BUTABUH
MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN (Studi Di
Pekon Padang Ratu Kecamatan Limau Kabupaten
Tanggamus)**



**YUDI SANJAYA
NPM: 1931010094**

**AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2023 M**

**NILAI ESTETIS TRADISI BUTABUH
MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN (Studi Di
Pekon Padang Ratu Kecamatan Limau Kabupaten
Tanggamus)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Diseminarkan dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam ilmu
Aqidah dan Filsafat Islam**

Oleh :
Yudi Sanjaya
NPM: 1931010094

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing I : Drs. A. Zaeny, M.Kom. I

Pembimbing II : Nesia Mu'asyara, S.Ag, M.Ag



**AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2023 M**

ABSTRAK
NILAI ESTETIS TRADISI BUTABUH MASYARAKAT
LAMPUNG SAIBATIN (Studi Di Pekon Pekon Padang Ratu
Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus)

Oleh:
Yudi Sanjaya

Perkembangan globalisasi saat ini menyebabkan banyaknya budaya-budaya asing yang masuk, sehingga daerah-daerah yang masih kental melestarikan kebudayaannya menjadi tantangan baru bagi masyarakat yang harus di hadapi. Akan tetapi tradisi butabuh di Pekon Padang Ratu tetap eksis dalam melestarikan kebudayaan tersebut tanpa menghilangkan keasliannya. Oleh sebab itu tradisi butabuh ini dijadikan suatu objek penelitian yang akan mengungkapkan nilai estetis yang terkandung di dalam tradisi butabuh tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai estetis tradisi butabuh di Pekon Padang Ratu Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus, yang akan bermanfaat nantinya sebagai ilmu pengetahuan tentang nilai estetis tradisi butabuh.

Teori Djelantik yang mengkaji tentang nilai estetis nilai estetika seluruh benda atau peristiwa seni yang terdiri dari tiga komponen utama , antara lain bentuk, bobot atau isi, dan penampakan, merupakan teori yang diterapkan dalam penelitian ini. Bentuk dan struktur semuanya merupakan bagian dari wujud. Ada tiga komponen yang membentuk bobot yaitu suasana, ide dan pesan. Sedangkan penampilan memiliki tiga unsur yaitu bakat, keterampilan dan sarana. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif, metode interpretasi dan metode historis. Adapun subjek dalam penelitian ini atau informan yang akan peneliti wawancara berjumlah delapan orang masyarakat di Pekon Padang Ratu Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus, dengan jumlah penduduk 1225 Jiwa dari 326 Kartu Keluarga, diantaranya 655 Laki-laki, 570 Perempuan. Serta dari jumlah tersebut digolongkan bahwa 396 Balita, 685 Remaja/Dewasa, dan 144 Lansia.

Hasil penelitian nilai estetis tradisi butabuh merupakan keindahan yang dilihat dari sudut pandang simetria atau keindahan

visual dan harmonia atau keindahan pendengaran, keindahan tersebut terletak pada wujud dan bobot kesenian butabuh. Keindahan wujud terdapat pada bentuk dan strukturnya. Bentuk kesenian butabuh terletak pada formasi pelaksanaannya dan struktur terdapat kesatuan antara formasi tersebut dengan tabuhan dan syairnya, serta harus memiliki keseimbangan untuk menyesuaikan tabuhan dan syair. Sedangkan bobot didalam kesenian butabuh yaitu mengandung makna yang mendalam berisikan pesan-pesan memuliakan nabi Muhammad SAW, sehingga orang yang menikmatinya merasakan suasana yang damai dan tentram melalui penyampaian emosi yang mendalam. Nilai estetis kesenian butabuh juga terletak pada tabuhan dan syairnya, berdasarkan kesatuan, kerumitan dan kedalaman penyampainya. Kesatuan (*unity*) musik yang dipadukan sedemikian rupa menciptakan ritme dan melodi yang harmonis. Kerumitan (*complexity*) dalam kesenian butabuh rumit dalam menyesuaikan tabuhan dan syair, serta kedalaman (*intensity*) yang memberikan penonjolan yang intens terhadap syair dan tabuhan penghayatan emosionalnya menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya.

Kata Kunci: Estetis, Kesenian Butabuh, Nilai Keindahan, Wujud, Bobot, penampilan.



ABSTRACT
NILAI ESTETIS TRADISI BUTABUH MASYARAKAT
LAMPUNG SAIBATIN (Studi Di Pekon Padang Ratu Kecamatan
Limau Kabupaten Tanggamus)

Oleh:
Yudi Sanjaya

The current development of globalization has resulted in the influx of many foreign cultures, so that areas that are still strong in preserving their culture have become new challenges for society that must be faced. However, the butabubu tradition in Pekon Padang Ratu still exists in preserving this culture without losing its authenticity. Therefore, the butabubuh tradition is used as an object of research that will reveal the aesthetic values contained in the butabubu tradition. This research aims to determine the aesthetic value of the tabuhu tradition in Pekon Padang Ratu, Limau District, Tanggamus Regency, which will be useful later as knowledge about the aesthetic value of thebutabubu tradition.

Djelantik's theory which examines the aesthetic value of all art objects or events which consists of three main components, including form, weight or content, and appearance, is the theory applied in this research. Form and structure are all part of existence. There are three components that make up weight, namely atmosphere, ideas and messages. Meanwhile, appearance has three elements, namely talent, skills and means. This research uses qualitative research methods. This type of research is field research. In this research, observation, interviews and documentation were used as data collection methods. Data analysis techniques used descriptive methods, interpretation methods and historical methods. The subjects in this research or informants who the researchers will interview are eight people from Pekon Padang Ratu, Limau District, Tanggamus Regency, with a population of 1225 people from 326 Family Cards, including 655 men, 570 women. And of this number, 396 were classified as toddlers, 685 teenagers/adults and 144 elderly.

The research results show that the aesthetic value of the tabuhu tradition is beauty seen from the perspective of symmetria or visual beauty and harmony or auditory beauty. This beauty lies in the form and weight of the tabuh art. The beauty of form lies in its shape and structure. The form of the art of tabuhan lies in the formation in which

it is carried out and the structure has a unity between the formation and the percussion and poetry, and must have a balance to match the percussion and poetry. Meanwhile, the weight of the art of butabubu is that it contains deep meaning containing messages glorifying the Prophet Muhammad SAW, so that people who enjoy it feel a peaceful and serene atmosphere through conveying deep emotions. The aesthetic value of the art of butabubu also lies in its percussion and poetry, based on the unity, complexity and depth of its delivery. The unity of music combined in such a way creates a harmonious rhythm and melody. The complexity in the art of butabub is complicated in adapting the drums and poetry, as well as the depth (intensity) which gives an intense emphasis to the poetry and the emotional percussion of the drums conveys the message contained therein.

Keywords: *Aesthetics, Butabuh Art, Beauty Value, Form, Weight, Appearance.*



SURAT PERNYATAAN

Assalamualaikum Wr.,wb.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yudi Sanjaya
NPM : 1931010094
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “NILAI ESTETIS TRADISI BUTABUH MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN (STUDI DI PEKON PADANG RATU KECAMATAN LIMAU KABUPATEN TANGGAMUS)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamualaikum Wr.,wb.

Bandar Lampung, 04 Oktober 2023

Penyusun,



Yudi Sanjaya

NPM. 1931010094



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721-703278

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **NILAI ESTETIS TRADISI BUTABUH MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN (STUDI DI PEKON PADANG RATU KECAMATAN LIMAU KABUPATEN TANGGAMUS)**
Nama : Yudi Sanjaya
NPM : 1931010094
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama


MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Ahmad Zaeny, M.Kom.I


Nesia Mu'asyara, S. Ag, M.Ag

NIP. 196207051995031001

NIK.2021120119950808093

Mengetahui

Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam


Drs. Ahmad Zaeny, M.Kom.I

NIP. 196207051995031001

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721-703278

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai Estetis Tradisi Butabuh Masyarakat Lampung Saibatin (Studi di Pekon Padang Ratu Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus)” disusun oleh Yudi Sanjaya, NPM : 1931010094 program studi Aqidah dan Filsafat Islam telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah di fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Jum’at, 17 November 2023** Waktu : 13.30 – 15.30 WIB. Tempat : Online.

TIM PENGUJI

Ketua : Agung M. Iqbal, M.Ag

Sekretaris : Jin Yulianti, MA

Penguji Utama : Ahmad Muttaqin, M.Ag

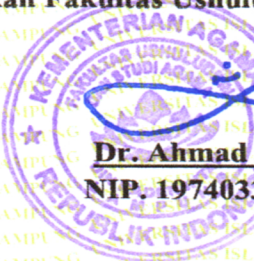
Penguji Pendamping I : Drs. A. Zaeny, M.Kom.I

Penguji Pendamping II : Nesia Mu’Asyara, S.Ag, M.Ag

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. Ahmad Isnaeni, M.A

NIP. 197403302000031001



(Handwritten signatures of the examiners and dean)

PEDOMAN TRANSLITERASI

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b/U/1987

Transliterasi adalah perpindahan huruf dari satu alfabet ke alfabet lainnya. Transliterasi Arab-Latin di sini merupakan salinan huruf Arab beserta huruf Latin dan lambangnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab diwakili oleh huruf-huruf dalam sistem penulisan bahasa Arab. Dalam transkripsi ini, ada bilangan yang dilambangkan dengan huruf dan ada pula yang dilambangkan dengan tanda, dan ada pula bilangan yang dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Di bawah ini adalah daftar huruf Arab yang disebutkan dan transliterasinya dalam huruf Latin:

Tabel 0.1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el

م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ya

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2 Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	Dammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3 Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahatul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- الْنَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa
khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā
wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Walaupun huruf kapital pada sistem penulisan arab tidak dikenal, namun dalam hal ini juga digunakan huruf transliterasi. Penggunaan huruf kapital seperti pada EYD antara lain: Huruf kapital digunakan untuk menulis singkatan nama pribadi dan awal kalimat. Apabila nama pribadi diletakkan sebelum kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap merupakan huruf pertama nama pribadi, bukan huruf pertama kata sandang.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi
al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ Ar-rahmānir
rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf kapital karena Allah hanya berlaku jika aksara Arabnya juga lengkap, dan jika aksara tersebut digabungkan dengan kata lain sedemikian rupa sehingga huruf atau tindakannya dihilangkan, maka penggunaan huruf kapital tidak akan digunakan.

Contoh:

- اللّٰهُ غَفُورٌ رَّحِیْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِیْعًا Lillāhi al-amru
jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi yang ingin menguasai bacaan, panduan terjemah ini merupakan bagian integral dari Ilmu Tajwid. Oleh karena itu, penerbitan petunjuk transliterasi tersebut harus disertai dengan petunjuk tentang tajwid.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

“Sesungguhnya Allah SWT itu maha indah, dia menyukai keindahan”.
(HR. Muslim)

“Dalam buku berjudul Symposium, bahwa asal dari semua keindahan adalah cinta. Kita merasakan sesuatu sebagai indah karena kita menaruh cinta kepadanya sehingga kita ingin menikmatinya lagi.”
(Plato)



PERSEMBAHAN

Tiada lembaran paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Sebagai Ungkapan Terimakasih, Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tua Saya (Hi. Marhimin & Herawati) adalah orang-orang yang luar biasa, mereka selalu menjadi sumber semangat dan dukungan terbesar saya dalam kerasnya dunia. Yang tak henti-hentinya melimpahkan kasih sayang dan semangat, terima kasih selalu berjuang untuk hidupku, terima kasih atas segalanya berkat doa dan dukungan papa dan mama saya bisa sampai dititik. Semoga selalu sehat dan panjang umur, agar aku selalu hadir dalam setiap perjalanan dan pencapaian hidupku.
2. Kedua orang yang sudah saya anggap sebagai orang tua saya (Hi Satria Thoha, S.E., M.M & Dr. Feni Rosalia, M. Si) orang yang hebat yang selalu membantu saya hingga sampai saat ini berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik, orang yang sudah memberikan saya ruang untuk selalu bersaing dan menjadi manusia yang lebih baik. Terimakasih untuk segala waktu dan materi hingga saya bisa menempuh pendidikan yang lebih tinggi, terimakasih untuk segala tenaga dan pikiran yang sudah diberikan kepada saya agar selalu menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat untuk keluarga dan sekitar saya.
3. Guru SMA saya Bapak (Hendri & Sudardi) yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi kepada saya, sehingga saya masih bisa bertahan dan melangkah perlahan untuk maju menjadi manusia yang lebih baik lagi.
4. Saudara kandung saya kakak (Margareta, Eka, Maria, Tomi) dan adik (Marsela, Satrio, Alm Marcika), yang selalu memberikan support dan motivasi untuk saya, dan terimakasih juga kepada (M. Feria Putra dan Khairunisa) yang sudah menjadi bagian keluarga saya, selalu mensupport dan memotivasi.
5. Diri saya sendiri yang merupakan bagian kebahagiaan tersendiri karena mampu berusaha dan berjuang hingga saat

ini, terima kasih karena percaya bisa mengatasi itu semua, terima kasih karena terus mencintai diri sendiri, terima kasih karena mampu menguasai diri dalam menghadapi berbagai segala tekanan apapun yang ada dan selalu bertekad untuk pantang menyerah, betapapun sulitnya proses penyusunan skripsi ini, agar dapat menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya dan selengkap-lengkapnyanya, inilah suatu prestasi yang patut dibanggakan.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pembawa ilmu.



RIWAYAT HIDUP

Yudi Sanjaya adalah nama penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 29 Juli 2001 di Menggala, Tulang Bawang, Provinsi Lampung. Penulis merupakan anak kelima dari pasangan Bapak Marhimin dan Ibu Herawati. Peneliti memulai studinya di SDN 1 Lingai pada tahun 2008 dan menyelesaikannya pada tahun 2013. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan studi di SMPN 1 Menggala dan menyelesaikannya pada tahun 2016. Setelah menyelesaikan SMPN 1 Menggala, penulis melanjutkan studi ke SMAN 3 Menggala, selesai pada tahun 2019. Dan pada tahun yang sama, peneliti diangkat menjadi mahasiswi tingkat tinggi Fakultas Ushuluddin dan studi agama di UIN Raden Intan Lampung mulai tahun ajaran 2019.

Karena kesempurnaan hakiki hanya milik penciptanya, maka peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran mengenai skripsi ini, yang dapat disampaikan kepada peneliti di alamat email yudhisjy11@gmail.com atau No. HP; 082175741365



Bandar Lampung, 04 September 2023

Yudi Sanjaya

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat hamba-hamba-Nya, Allah Maha Suci dengan segala kekuasaan-Nya. Tanpa rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini tidak dapat terselesaikan. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, diutus dengan kebenaran, sebagai pembawa kabar baik dan pemberi peringatan, mengundang kebenaran dengan izin-Mu dan cahaya bagi umat-Mu, agar kelak kita mendapat syafaat di hari kiamat.

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak, baik secara rohani, materil, langsung maupun tidak langsung, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dikampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. Ahmad Zaeny, M.Kom.I dan Bapak Nofrizal, M.A selaku ketua dan sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Drs. Ahmad Zaeny, M.Kom.I selaku pembimbing I dan Nesia Mu'asyara, S. Ag, M. Ag selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing, mengarahkan, serta memotivasi hingga skripsi ini selesai.
5. Seluruh Dosen, pegawai dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu selama masa perkuliahan.
6. Para pegawai perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung maupun perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan referensi yang dibutuhkan.

7. Seluruh informan khususnya di pekan padang ratu yang sudah bersedia di wawancarai dalam membantu penulis untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.
8. Teristimewa untuk kedua orang tua Ayah dan Ibu penulis sayangi dan cintai, yang selalu mendoakan, dan tidak lupa untuk memberikan semangat yang luar biasa terhadap penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Shinta Arsy Widyaningrum yang telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini. Yang menemani, meluangkan waktu, tenaga, pikiran ataupun materi kepada saya, dan memberikan semangat untuk terus maju tanpa kenal lelah kata menyerah dalam segala hal dalam meraih apa yang menjadi impian saya. Terimakasih telah menjadi pendengar yang baik, tempat ternyaman untuk berkeluh kesah dan terimakasih sudah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya.
10. Teman-teman seperjuangan khususnya kelas AFI A & B angkatan 2019 yang memberikan semangat dan kebersamaannya.
11. Almamater tercinta, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Peneliti menyadari Skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena hal tersebut tidak lepas dari kelemahan dan keterbatasan penulis. Akhirnya penulis berharap agar Skripsi ini berguna sebagai tambahan ilmu pengetahuan serta dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan dijadikan implikasi selanjutnya bagi mahasiswa.

Bandar Lampung, 04 September 2023

Yudi Sanjaya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERNYATAAN	vii
HALAMAN PERSETUJUAN	viii
HALAMAN PENGESAHAN	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
MOTTO	xvii
PERSEMBAHAN	xviii
RIWAYAT HIDUP	xx
KATA PENGANTAR	xxi
DAFTAR ISI	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	11
H. Metode Penelitian.....	15
I. Kerangka Teoritik.....	21
J. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II LANDASAN TEORI	24
A. Seni.....	24
B. Kesenian Abad 20; Estetika Yang Terkubur	32
1. Pengertian Estetika	36
2. Estetika dalam Perspektif Barat.....	38
3. Estetika dalam Perspektif Timur	43
4. Estetika dalam Perspektif Islam	48
5. Konsep Estetika	51
6. Teori Nilai Estetika.....	52
a. Wujud atau Rupa	53
b. Bobot atau Isi.....	54
c. Penampilan	55

7. Ruang Lingkup Estetika	56
8. Tujuan Estetika.....	57
9. Teori Musik	57
BAB III DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN PEKON PADANG Ratu KECAMATAN LIMAU KABUPATEN TANGGAMUS DAN TRADISI BUTABUH.....	59
A. Kondisi Geografis dan Demografis.....	59
B. Kondisi Sosial Keagamaan.....	60
C. Kondisi Sosial Kemasyarakatan.....	62
D. Gambaran Umum Tradisi Butabuh di Pekon Padang Ratu Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus.....	64
E. Sejarah Tradisi Butabuh Pekon Padang Ratu Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus.....	69
F. Tujuan dan Fungsi Tradisi Butabuh	73
G. Tahapan Tradisi Butabuh dalam Pelaksanaanya	74
a. Tahap Pembelajaran.....	74
b. Tahap Penggunaan/Pemakaian	79
c. Tahap Penutup	82
BAB IV ANALISIS PENELITIAN.....	84
A. Analisis Data Penelitian	84
1. Makna Tradisi Butabuh di Pekon Padang Ratu Kecamatan Limau KabupatenTanggamus.....	85
2. Nilai Estetis Tradisi Butabuh di Pekon Padang Ratu Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus.....	88
a. Wujud atau Rupa	89
b. Bobot atau Isi.....	97
1. Nilai Estetis Syair dan Tabuhan dalam Tradisi Butabuh di Pekon Padang Ratu Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus.....	106
a. Kesatuan (<i>Unity</i>).....	113
b. Kerumitan (<i>Complexity</i>).....	114
c. Kedalaman (<i>Intensity</i>).....	115
B. Temuan Penelitian.....	116
BAB V PENUTUP	119
A. Simpulan.....	119
B. Rekomendasi	120

DAFTAR PUSTAKA 122
LAMPIRAN 127



DAFTAR GAMBAR

1.1 Penampilan Kesenian Butabuh Upacara Adat Pernikahan Pekon Padang Ratu.....	100
1.2 Syair Sholawat Kesenian Butabuh	105
1.3 Terbangan.....	107



DAFTAR TABEL

1. Anggota Kesenian Butabuh.....	72
2. Perbedaan Pelaksanaan Kesenian Butabuh Sultan dan Masyarakat	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	127
Lampiran 2. Pedoman Observasi.....	155
Lampiran 3. Daftar Informan Penelitian	157
Lampiran 4. Dokumentasi	159
Dokumentasi 1. Foto dengan Bapak Irham (ketua pekon Padang Ratu)	159
Dokumentasi 2. Foto dengan Aparat pekon	159
Dokumentasi 3. Foto dengan Ibu Siti nurul (ketua adat).....	159
Dokumentasi 4. Foto dengan Bapak Usman (tokoh adat)	160
Dokumentasi 5. Foto dengan Bapak Samsurizal (tokoh adat).....	160
Dokumentasi 6. Foto dengan Bapak Imron (tokoh agama).....	160
Dokumentasi 7. Foto dengan Bapak Fauzi (tokoh masyarakat).....	161
Dokumentasi 8. Foto dengan Refi Mahendra (ketua muli Mekhanai).....	161
Dokumentasi 9. Peci & Sarung Lipat Pria anggota kesenian butabuh (ketika acara pernikahan keluarga Sultan)	161
Dokumentasi 10. Pakaian Anggota Kesenian Butabuh pria dan wanita (acara pernikahan keluarga Sultan).....	162
Dokumentasi 11. Peci & Sarung pria anggota kesenian butabuh (acara pernikahan masyarakat)	162
Dokumentasi 12. Selendang Tapis Wanita.....	163
Dokumentasi 13. Sarung Tapis Wanita	163
Dokumentasi 14. Anggota Kesenian Butabuh Pria & Wanita (acara pernikahan masyarakat)	163
Dokumentasi 15. Alat musik kesenian butabuh terbang/rebana. 163	
Dokumentasi 16. Talam & Gerabah (acara pernikahan keluarga Sultan)	164
Dokumentasi 17. Pengantin Pria & Wanita (acara pernikahan keluarga Sultan sedang arak-arakan diiringi dengan kesenian butabuh, serta dilengkapi dengan payung Putih (kepunyimbangan) & Kuning (kebandaran).....	164
Dokumentasi 18. Surat Izin Penelitian	165
Dokumentasi 19. Data anggota kesenian butabuh.....	165
Dokumentasi 20. Syair kesenian butabuh	165
Dokumentasi 21. Surat keterangan turnitin	166

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

1. Estetika, estetika semula berawal dari istilah Yunani *Aesthetic* yang berarti *sense perfection* (hal pencerapan panca indera). Dalam bidang tertentu estetika juga sering digunakan sebagai seni penglihatan/pendengaran saja. Estetika digunakan sebagai seni penglihatan dinamakan *Symmetria*. Estetika digunakan sebagai seni pendengaran dikenal dengan sebutan nama *Harmonia*. Estetika dikenal dengan berbagai nama, sebagai berikut: filsafat keindahan, filsafat cita rasa, filsafat seni, dan filsafat kritik.¹ Mengenai estetika, Semaiwan menjelaskan sebagai "*the study of nature of beauty in the fine art*", mempelajari tentang hakikat keindahan di dalam seni. Estetika merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang hakikat indah dan buruk. Estetika membantu mengarahkan dalam membentuk suatu persepsi yang baik yang baik dari suatu pengetahuan ilmiah agar ia dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak luas. Estetika juga berkaitan dengan kualitas dan pembentukan mode-mode yang estetis dari suatu pengetahuan ilmiah itu.²
2. Tradisi butabuh merupakan kesenian khas laki-laki, landasannya adalah qasidah, yaitu pelajaran dasar bagi penabuh dan penari sebelum mulai memainkan kendang datar (terbangan atau rebana) atau memulai gerakan dasar koreografi dalam posisi duduk atau berdiri. Qasidah yang digunakan dalam hadroh biasanya bersumber dari Kitab Hadroh, Kitab Janji, dan Kitab Diba. Kelompok hadroh selalu terdiri dari sekelompok penabuh, pemukul, terdiri dari empat atau lima pemain terbang, kadang-kadang seorang jidur dan satu atau dua gendang, dan kelompok yang terdiri dari puluhan penari.

¹ A. Fauzie Nuridin, *Pengantar Filsafat*, 1 ed. (Jogjakarta: Panta Rhei Books, september 2014), 113.

² A. Susanto, *Filsafat Ilmu (Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis)*, 1 ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 119.

Para penari pun membentuk paduan suara yang selaras dengan melodi, doa, dan kitab suci, dan para pemusik bergantian memimpin.³

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa dalam judul ini adalah “Nilai Estetis Tradisi Butabuh Masyarakat Lampung Saibatin (Studi Pekon Padang Ratu Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus)”, karena peneliti ingin mengetahui nilai-nilai estetika dalam tradisi butabuh. Adanya penelitian ini masyarakat pekon padang ratu dapat memahami nilai-nilai estetika dalam tradisi tersebut, Sehingga dapat mempertahankan nilai-nilai tersebut hingga di era sekarang.

B. Latar Belakang Masalah

Globalisasi adalah proses integrasi global yang didorong oleh pertukaran pandangan dunia, yang mempunyai dampak signifikan pada berbagai aspek dunia kita. Perluasan globalisasi didorong oleh kemajuan transportasi, telekomunikasi, dan penyebaran Internet, menjadikannya kekuatan yang menyebar ke seluruh dunia. Secara khusus, globalisasi budaya melibatkan penyebaran ide, makna, dan nilai-nilai dengan cara yang mempromosikan dan memperkuat hubungan sosial. Menurut Anthony Giddens, globalisasi mengubah cara hidup masyarakat dalam skala besar. Ia menegaskan, hal ini tidak terbatas pada peristiwa yang jauh, disingkirkan dari kehidupan pribadi, tetapi merupakan fenomena yang sangat mempengaruhi aspek pribadi dari keberadaan kita.⁴

Dampak globalisasi budaya terlihat jelas di berbagai negara, terutama Indonesia, negara yang terkenal dengan warisan budayanya yang luas dan beragam. Indonesia, dengan banyak pulau, memiliki kekayaan budaya, masyarakat, dan tradisi. Setiap provinsi di Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri yang

³ Adi Pranowo, “Efektivitas Kegiatan Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjungan Sari Kabupaten Lampung Selatan” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), 23.

⁴ Leonard B Liuw, Ferdinand Karebungu, Zoni Hengki Singal, “Dampak Globalisasi Budaya pada Generasi Muda Kelurahan Kakaskasen dalam Berbahasa Tombulu,” *Indonesian Journal of Science and Education*, Vol 1, No 2 (2021), 33.

tercermin melalui gaya hidup dan adat istiadat yang berbeda-beda. Namun perbedaan-perbedaan tersebut menyatu menjadi satu kesatuan identitas yang dilambangkan dengan semboyan nasional “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti persatuan dalam keberagaman. Koordinat geografis Indonesia berkisar antara 6°LU hingga 11°LS dan 95°BT hingga 141°BT, meliputi 17.504 pulau yang terbentang dari Sabang hingga Merauke. Dari pulau-pulau tersebut, sebanyak 7.870 pulau telah diberi nama, sedangkan 9.634 pulau masih belum diberi nama. Di antara pulau-pulau tersebut, Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian menonjol sebagai lima pulau terbesar. Saat ini Indonesia terdiri dari 34 provinsi yang tersebar di 7 pulau besar. Sumatera, salah satu pulau terdepan, terbagi menjadi 10 provinsi, termasuk Lampung. Provinsi Lampung yang letaknya strategis di ujung selatan Pulau Sumatera memiliki peran unik sebagai pintu gerbang utama menuju pulau tersebut.⁵

Suku Lampung dibedakan menjadi dua kelompok utama yaitu suku Lampung Saibatin dan suku Lampung Pepadun. Kelompok Saibatin menekankan menjaga garis keturunannya yang murni. Dari segi seni dan budaya, Lampung memiliki warisan budaya merupakan bagian penting dari jati diri bangsa. Lampung merupakan masyarakat yang terdiri dari beragam suku yang mencerminkan pola multikultural. Kearifan lokal merupakan bagian integral dari kehidupan mereka sehari-hari. Lampung dikenal dengan sebutan "Sang Bumi Ruwai Jurai", melambangkan negara dengan dua faksi budaya yang berbeda, faksi Saibatin dan faksi Pepadun (Jurai).⁶

Kebudayaan mengalami perubahan terus-menerus dari waktu ke waktu, terutama didorong oleh kekuatan sosial yang berupaya melakukan transformasi. Pergeseran budaya ini terjadi dengan cepat, sebagian besar disebabkan oleh pengaruh globalisasi

⁵ Afriansyah, Trisna Sukmayadi, “Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu,” 35.

⁶ Ema Junianti, “Kesenian butabuh di masyarakat desa tanjung agung kecamatan way lima kabupaten pesawaran,” (Skripsi, Universitas Lampung, 2022), 17.

terhadap budaya Indonesia.⁷ Konsep praktik Pierre Bourdieu, yang diperkenalkan pada tahun 1977, menyoroti interaksi kompleks antara individu dan kerangka struktural yang lebih luas, termasuk budaya sebagai sistem konseptual yang diturunkan dari generasi ke generasi. Bourdieu menggambarkan interaksi ini sebagai reproduksi berkelanjutan dari struktur objektif dalam tindakan individu dalam konteks sejarah tertentu. Selama proses ini, individu secara strategis mewakili dan mengadaptasi simbol-simbol budaya yang terkait dengan struktur objektif dalam lingkungan sosial tertentu. Akibatnya, proses timbal balik yang berkelanjutan antara praktik dan struktur obyektif dapat menimbulkan perubahan dan kesinambungan budaya. Arti penting dari konsep praktik ini, khususnya dalam kaitannya dengan kebudayaan, adalah bahwa simbol dan konsep esensial suatu kebudayaan tetap fleksibel, dinamis, dan bersifat sementara. Keberadaan mereka bergantung pada tindakan individu dalam konteks sosialnya, sehingga menjadikan mereka tunduk pada modifikasi dan evolusi.⁸

Pandangan Wayan Dibia adalah kebudayaan mewakili suatu sistem lengkap pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, dan unsur-unsur berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki bersama oleh sekelompok individu. Komponen-komponen tersebut membentuk satu kesatuan yang kompleks dan saling berhubungan, dengan menekankan bahwa perbedaan budaya dicirikan oleh kompleksitasnya dan bukan oleh hierarki superioritas atau inferioritas. Setiap kebudayaan mempunyai ciri khasnya masing-masing dan terus berkembang tanpa ada atribut yang statis. Selain itu, setiap kebudayaan mengandung unsur-unsur universal yang berlaku bagi seluruh anggotanya, selain unsur-unsur khusus yang hanya dianut oleh segelintir orang.⁹ Kebudayaan merupakan aspek

⁷ Nahak, Hildgardis MI, "Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5.1 (2019), 66.

⁸ Alam Bachtiar, "Globalisasi dan perubahan budaya: perspektif teori kebudayaan," *Antropologi Indonesia*, (2014), 5.

⁹ Sari Untari, "Nilai Estetika Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau" (Skripsi, Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2020), 15.

yang melekat pada perilaku manusia, mencerminkan sifat sosial individu dan menjadi standar perilaku. Masyarakat dan kebudayaan saling berkaitan erat dan membentuk suatu sistem sosial budaya yang erat. Tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat dan juga sebaliknya tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan. Keduanya melekat erat dalam kehidupan dan dianggap sebagai tradisi yang diwariskan secara turun temurun, masih relevan di masyarakat, artinya tradisi yang sudah ada sejak lama. Salah satu warisan budaya yang ada pada masyarakat adalah tradisi. Tradisi biasanya merupakan sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya oleh sekelompok orang yang berupa pengetahuan, doktrin, adat istiadat yang mengandung pesan simbolik.¹⁰ Di Pekon Padang Ratu Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus provinsi Lampung terdapat tradisi yang hingga saat ini masih dilaksanakan dan dipertahankan serta dilestarikan yaitu tradisi butabuh yang dilaksanakan ketika ada acara-acara adat seperti, pernikahan, khitanan dan upacara-upacara penyambutan tamu sebagai penghormatan.

Tradisi Butabuh merupakan seni menyadap yang diiringi pembacaan puisi dan doa dari kitab Diwan Hadra. Di Lampung, banyak nama berbeda yang digunakan untuk kesenian Butabuh, misalnya kesenian butabuh, kesenian dikeh/diker, dan kesenian hadrah, namun kesemuanya pada hakekatnya mewakili ekspresi budaya yang sama. Butabuh memegang peranan sentral dalam upacara adat, antara lain pernikahan, khitanan, gelar adat, bahkan penyambutan tamu terhormat. Selain itu, dalam keseharian masyarakat yang mengikuti tradisi ini, Butabuh berfungsi mempererat tali persaudaraan antar remaja putri di sanggar, antar desa (Pekon), kecamatan bahkan antar kabupaten dengan praktik kesenian disebut trend butabuh.¹¹

¹⁰ Afriansyah, Sukmayadi, "Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu," 35.

¹¹ Heri Kurniawan, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam (Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran)," (Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2019), 7.

Pada abad ke-12, kesenian suku Lampung menunjukkan ciri-ciri yang unik namun perkembangannya terbatas. Hal ini terutama disebabkan oleh situasi saat ini, di mana sebagian besar permintaan harus dibuat secara individual sehingga memerlukan perencanaan yang matang. Akibatnya, bidang seni, termasuk seni rupa, tari, dan sastra, relatif tertinggal saat ini. Butabuh, alat musik tradisional masyarakat Lampung, dipengaruhi oleh berbagai sumber, mulai dari zaman prasejarah hingga zaman klasik dan modern. Ini mengambil inspirasi dari budaya lisan, bahan-bahan seperti batu, kayu dan bambu, dan sistem kepercayaan seperti animisme, animisme, Hindu-Budha, Islam dan kepercayaan Melayu. Selain itu, pengaruh budaya Afrika, Arab, India, Cina, dan Eropa juga berperan dalam terbentuknya butabuh. Butabuh yang terbuat dari kulit sapi merupakan salah satu alat musik khas Lampung. Hal ini merupakan bukti kekayaan warisan budaya Lampung yang mencerminkan perpaduan pengaruh budaya dari seluruh dunia.¹²

Tradisi Butabuh merupakan praktik budaya yang dilestarikan di kalangan masyarakat Lampung dan menempati tempat penting dalam kegiatan ritual adat mereka. Lampung Saibatin dan Lampung Pepadun rajin menghormati adat istiadat nenek moyang mereka. Butabuh merupakan salah satu bentuk kesenian kuno yang diwariskan secara turun-temurun, mulai dari zaman prasejarah hingga saat ini, sering muncul dalam upacara adat di wilayah pesisir Lampung. Nurdin Darsan menjelaskan, kawasan pesisir ini memiliki makna sejarah sebagai tempat penyebaran agama Islam di Provinsi Lampung. Ketahanan tradisi Butabuh di Lampung menjadi salah satu contoh warisan budaya masyarakat ini yang masih hidup. Perkembangan kebudayaan mencerminkan tingkat peradaban suatu masyarakat serta tatanan kehidupan sosial tersebut. Kebudayaan mewakili cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki bersama oleh kelompok tertentu, yang dilestarikan dari generasi ke generasi. Tak terkecuali seni budaya Saibatin Pesisir Lampung, masyarakat ini tetap menjaga adat istiadat dan ekspresi budayanya. Komitmen kuat terhadap budaya dan seni

¹² Junianti, "Kesenian butabuh di masyarakat desa tanjung agung kecamatan way lima kabupaten pesawaran", 19.

tradisional Saibatin ini tidak lepas dari peran para tokoh adat dan aparat pemerintah, baik di tingkat kecamatan maupun desa Tanggamus. Tradisi Butabuh yang semakin berkembang semakin penting di masyarakat dan menjadi aset sosial desa yang berharga. Fungsinya sebagai tempat berkumpul, sarana silaturahmi dengan generasi muda dan sarana melayani keperluan yang berhubungan dengan pemerintahan khususnya di tingkat desa. Butabuh telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan desa, berkontribusi terhadap keharmonisan komunal kelompok tradisional Saibatin. Pada tahun 1980-an, kelompok Butabuh hanya sebatas kelompok Saibatin. Namun berbeda dengan masa lalu, skenario saat ini menyaksikan berkumpulnya kelompok adat dan generasi muda untuk berpartisipasi dalam berbagai acara seni dan budaya. Lebih jauh lagi, kehadiran tradisi Butabuh mendorong semakin eratnya persahabatan dalam masyarakat, memperkuat solidaritas dan saling mendukung antar individu maupun kelompok dengan tujuan yang sama untuk melestarikan tradisi yang sangat dihormati tersebut.¹³

Masyarakat di Pekon Padang Ratu Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus merupakan masyarakat yang bersuku Lampung Saibatin. Masyarakat adat lampung saibatin adalah kelompok masyarakat yang berusaha menjaga kemurnian darah dalam kedudukan seseorang pada jabatan adat yang pada kelompok masyarakat Lampung saibatin disebut kepunyimbangan. Saibatin bermakna satu batin atau memiliki satu junjungan. Hal ini sesuai dengan tatanan sosial dalam Suku Saibatin, hanya ada satu raja adat dalam setiap generasi kepemimpinan. Budaya Suku Saibatin cenderung bersifat aristokratis karena kedudukan adat hanya dapat diwariskan melalui garis keturunan.¹⁴ Masyarakat-masyarakat tersebut melestarikan tradisi butabuh dari generasi ke generasi. Dengan luas wilayah Pekon Padang Ratu 1400 Ha, terdapat 3 Masjid, 1 Musholla, 1 Sekolah Dasar, 4 TPA, dan 1 Paud. Jumlah penduduk 1225 Jiwa

¹³ *Ibid.*, 20.

¹⁴ Kusnadi Wasrie, *Ensiklopedia Indonesia Provinsi Lampung*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Refrensi, 2019), 45.

dari 326 Kartu Keluarga, diantaranya 655 Laki-laki, 570 Perempuan. Serta dari jumlah tersebut digolongkan bahwa 396 Balita, 685 Remaja/Dewasa, dan 144 Lansia. Tradisi butabuh di pekon padang ratu merupakan tradisi yang masih kental akan keaslian nya, meski di era modern saat ini yang semakin pesat kemajuannya, budaya-budaya asing yang mulai masuk ke Indonesia tidak melunturkan kebudayaan adat istiadat yang berada di Pekon Padang Ratu Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus tersebut. Akan tetapi keberadaan tradisi butabuh , kita tidak mengetahui secara pasti siapa yang memulai dan kapan kesenian ini muncul, yang kita tahu hanya merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu. Tradisi butabuh ini dahulu nya hanya dipakai untuk kegiatan adat pernikahan saja, seiring mengalami perkembangan zaman. Tradisi butabuh dengan keaslian nya yang tidak luntur, tradisi butabuh ini mulai ada pergeseran nilai penempatan fungsi nya, yaitu dulu nya hanya untuk adat pernikahan saja sekarang dipakai untuk penyambutan tamu kehormatan, seperti ketua kementerian pertahanan, bupati, gubernur dan orang-orang petinggi yang berkunjung ke rumah tokoh adat, dengan tujuan untuk memperkenalkan tradisi tersebut. Tradisi butabuh juga dipakai hanya untuk orang yang memiliki keturunan gelar adat saja ketika ada salah satu dari keluarga mereka menikah dan tradisi tersebut wajib dipakai oleh orang yang bergelar adat tersebut jika melakukan adat pernikahan, masyarakat biasa dulunya pada tahun 2000-an tidak bisa memakai adat tersebut, dengan seiring perkembangan zaman adat tradisi butabuh ini mulai bisa dipakai kalangan masyarakat pekon padang ratu. Dikarenakan sanggar yang dijalankan oleh muli mekhanai disana tidak terlalu aktif jika adat tersebut hanya dipakai untuk orang yang bergelar adat saja, sehingga tradisi tersebut boleh dipakai oleh semua kalangan masyarakat asli pekon padang ratu dengan syarat orang tersebut mampu (biaya) yang harus dikeluarkan untuk memakai adat tersebut, bagi masyarakat yang tidak mampu tidak bisa memakai adat tersebut. Sama halnya dengan masyarakat pendatang tidak bisa memakai tradisi tersebut secara cuma-cuma walaupun bisa dikatakan orang itu mampu, karena orang tersebut

harus melaksanakan syarat-syarat tertentu yang sudah ditetapkan oleh orang yang menjalankan tradisi tersebut.

Seiring perkembangan zaman, tradisi butabuh di pekan padang ratu kecamatan limau kabupaten tanggamus masyarakat masih terus dilestarikan supaya tidak menghilang, dan kita sebagai masyarakat sudah menjadi tugas kita untuk melestarikannya dan menjaganya. Pentingnya masalah tersebut diteliti karena akan membawa pelaksanaan kerja yang lebih efektif atau menarik minat peneliti, dan belum ada orang yang meneliti masalah tersebut. Oleh karena itulah yang menjadi dasar pemikiran dan menarik untuk mengadakan penelitian tentang “Nilai Estetis Tradisi Butabuh Masyarakat Lampung Saibatin (Studi di Pekan Padang Ratu Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus)”.

Dengan demikian dalam tradisi butabuh masyarakat di Pekan Padang Ratu seharusnya mengikuti tuntutan zaman dan reformasi yang sedang bergulir, guna menjawab tantangan globalisasi, perubahan kebudayaan yang semakin meningkat, akan tetapi di samping mengikuti tuntutan zaman dan reformasi nilai-nilai kebudayaan butabuh juga tidak akan luntur pada masyarakat di Pekan Padang Ratu. Sehingga diharapkan dapat mempertahankan kebudayaan di era globalisasi. Perkembangan zaman di era globalisasi yang ada saat ini dan banyaknya budaya-budaya asing yang masuk. Tradisi butabuh tetap eksis hingga saat ini. Dengan tetap bertahannya tradisi butabuh ini, tetap ada beberapa unsur yang sedikit berubah menyesuaikan perkembangan zaman. Namun nilai estetikanya atau nilai keindahannya tidak luntur dengan hal tersebut, bahkan semakin eksis. Walaupun banyak berfikir tradisi itu "kuno", akan tetapi beda halnya dengan tradisi butabuh yang tetap eksis meskipun dengan sedikit perubahan mengikuti zaman.

Sehingga dalam penelitian ini peneliti berusaha menggali mengenai nilai estetika yang terkandung dalam tradisi tersebut. Diharapkan tradisi butabuh di Pekan Padang Ratu dapat berkembang dan mempertahankan keasliannya, sehingga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat untuk orang lain. Terkait penelitian ini di Pekan tersebut belum pernah ada yang

meneliti mengenai kebudayaannya. Berdasarkan hal tersebut masyarakat di Pekon Padang Ratu Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus harus dapat menjawab tantangan di era globalisasi saat ini, kebudayaan tidak akan luntur yang akan terus berkembang dan dipertahankan. Berangkat dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti ” Nilai Estetis Tradisi Butabuh Masyarakat Lampung Saibatin (Studi Di Pekon Padang Ratu Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus).

C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilaksanakan, agar tidak memperluas masalah, maka peneliti membatasi fokus masalah pada: Nilai Estetis Tradisi Butabuh Masyarakat Lampung Saibatin (Studi Di Pekon Padang Ratu Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus). Sedangkan yang menjadi sub-fokus dalam penelitian ini adalah faktor penyebab keaslitan tradisi butabuh yang tidak luntur eksistensinya.

D. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan konteks permasalahan di atas, maka agar tidak menyimpang dari permasalahan pokok yang akan dibahas, maka rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Apakah makna tradisi butabuh masyarakat pekan padang ratu kecamatan limau, tanggamus?
2. Apa saja nilai estetis yang terdapat pada tradisi butabuh serta bagaimanakah tradisi butabuh dalam mempertahankan eksistensinya?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis makna tradisi butabuh masyarakat pekan padang ratu kecamatan limau, tanggamus.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apa saja nilai estetis yang terdapat pada tradisi butabuh serta bagaimanakah tradisi butabuh dalam mempertahankan eksistensinya.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis
 - A. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada peneliti dan pembaca terkait nilai estetika tradisi butabuh.
 - B. Melatih peneliti membuat karya analisis penelitian ilmiah yang dituangkan dalam bentuk tulisan.
2. Manfaat Praktis
 - A. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai nilai estetika tradisi butabuh bagi masyarakat Lampung terutama di Pekon Padang Ratu Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus.
 - B. Memberikan pemahaman pada masyarakat mengenai nilai estetika tradisi butabuh.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian mengenai “Nilai Estetika Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”, yang dilakukan oleh Sari Untari, Skripsi Universitas Islam Riau Pekanbaru (2020. Hasil Penelitian Nilai Estetika Tradisi Inai Kabupaten Kubu, Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau dilihat dari Nilai keindahan khususnya wujud atau penampilan dilihat dari bentuk dan struktur gerak tari tari, pola lantai, musik, busana, tata rias, desain dan pencahayaan, bobot, isi dilihat dalam suasana, gagasan dan pesan yang disampaikan dalam Tradisi Tari Inai.¹⁵

Penelitian Sari Untari memiliki persamaan dengan penelitian saya yaitu mengkaji nilai estetika dalam tradisi, yang menjadi perbedaan dalam penelitian adalah objek penelitian. Penelitian saya mengkaji tradisi butabuh di era globalisasi saat ini, tujuannya untuk mengetahui nilai-nilai estetika tradisi butabuh dalam mempertahankan eksistensinya.

¹⁵ Untari, “Nilai Estetika Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”, 1-147.

2. Penelitian mengenai “Nilai-nilai Budaya Sasak Kemidi Rudat Lombok: Perspektif Hermeneutika)”, yang dilakukan oleh NFN Murahim, *Mudra Jurnal Studi Seni Budaya* (2021). Hasil penelitian terlihat bahwa Kemidi Rudat terdiri dari dua bagian penting yaitu Rudat sebagai bagian pembuka dan Kemidi sebagai bagian sentral, bagian acara yang menyajikan sejarah perjalanan kedua kerajaan, Inilah Ginter Kerajaan Baya dengan Raja Indra Bumaya sebagai rajanya dan kerajaan Puspasari dengan Sultan Ahmad Mansyur sebagai rajanya. Ceritanya berjudul “Badai di Ginter Baya”. Nilai-nilai budaya berupa nilai religius, filosofis, etika, dan estetika terdapat dalam dialog antar tokoh, perilaku tokoh, dan sikap tubuh pemain. Segala nilai budaya yang berkaitan dengan sistem nilai dasar masyarakat Sasak, hukum adat dan kitab tembang suluk “Tapel Adam” berbahasa Sasak banyak mengandung nilai-nilai kecakapan hidup masyarakat Sasak.¹⁶

Penelitian mengenai nilai-nilai budaya sasak kemidi rudat lombok perspektif hermeneutika memiliki perbedaan dengan penelitian saya, kemidi rudat lombok adalah sebuah teater tradisional islam. Peneliti tersebut mengkaji melalui perspektif hermeneutika untuk menafsirkan dan menemukan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut, sehingga peneliti lebih mendalami mengenai konsep-konsep religius, filosofis, etis dan estetika dalam penelitian tersebut. sedangkan dalam penelitian saya hanya mengkaji nilai estetika tradisi butabuh di era globalisasi saat ini.

3. Penelitian mengenai “Nilai Estetika Tari Gambang Semarang Pada Komunitas Gambang Semarang Art Company”. Yang dilakukan oleh Vina Dwi Tristiani, Restu Lanjari. *Jurnal Seni Tari (SINTA 5)* 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Gambang Semarang tidak mempunyai bentuk pertunjukan tertentu, unsur-unsur pertunjukan yaitu tema, gerak, tata rias dan kostum, musik pengiring, teknik panggung dan pemain semuanya mempunyai arti dalam mengekspresikan emosi.

¹⁶ Murahim, “Nilai-Nilai Budaya Sasak Kemidi Rudat Lombok: Perspektif Hermeneutika,” *Mudra Jurnal Seni Budaya*, (2021), 1-21.

Sikap masyarakat dalam hidup diselimuti suasana kebahagiaan. Keunikan ragam gerak lingar menjadi ciri khas dan berbeda dengan tarian khas Semarang lainnya. Selain itu gerakan dasar lain yang digunakan adalah ngeyek, ngodhek dan genjot.¹⁷

Penelitian Vina Dwi Tristiani dan Restu Lanjari mengenai nilai estetika tari gambang, memiliki persamaan yang mengkaji nilai estetika dalam sebuah tradisi, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan nilai keindahan tari gambang. Yang menjadi perbedaan dengan penelitian saya, penelitian tersebut adalah bahwa penelitian saya dikaji eksistensinya di era globalisasi saat ini. Bertujuan untuk mengetahui keasliannya tidak luntur di era globalisasi saat ini.

4. Penelitian mengenai “ Betabuh dan Segata: eksistensi tradisi kesenian lampung saibatin (studi pada bandakh gedung kunyayan, kecamatan wonosobo, kabupaten tanggamus)”. Yang dilakukan oleh Yuyun Alpiani, fakultas ilmu sosial dan politik, universitas lampung, skripsi (2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa betabuh dan segata tetap eksis di tengah perubahan budaya meskipun telah bercampur dan bertransformasi oleh budaya baru. Upaya melestarikan tradisi betabuh dan segata antara lain dengan mengkaji kembali tabuh dan segata, melakukan sosialisasi melalui media, dan menerapkan sanksi sosial untuk menjaga kelestarian tabuh dan segata.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Alpiani memiliki persamaan dengan penelitian saya, penelitian tersebut meneliti mengenai objek tradisi butabuh dan eksistensinya. Yang menjadi perbedaan penelitian ini adalah penelitian saya mengkaji nilai estetika yang terkandung dalam tradisi butabuh, sedangkan penelitian tersebut hanya melakukan penelitian untuk menguji kedinamisan tradisi tersebut.

¹⁷ Vina Dwi Tristiani, Restu Lanjari, “Nilai Estetika Tari Gambang Semarang pada Komunitas Gambang Semarang Art Company,” *Jurnal Seni Tari*, (2019), 198-204.

¹⁸ Yuyun Alpiani, “Butabuh dan Sagata: eksistensi tradisi kesenian lampung saibatin” (Skripsi, Universitas lampung, 2023), 1-71.

5. Penelitian mengenai “Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Pekon Adat Penglipuran Di Era Globalisasi”. Yang dilakukan oleh Fitrotul Fajrin (Social Studies Education Universitas Negeri Semarang), *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN* (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Pekon Penglipuran sangat memegang teguh budaya lokal, namun mereka tidak ketinggalan dengan kemajuan yang ada saat ini, terbukti dari keadaan sosialnya. Masyarakat Penglipuran menjadikan budaya lokalnya sebagai alat untuk menyaring apa yang muncul dari interaksi global modernitas dan menjadi alat untuk membangun ketahanan sosial budaya dalam kerangka dan budaya nenek moyang mereka. Bagi masyarakat adat Pekon Penglipuran harus mempunyai kesadaran diri yang tinggi untuk melestarikan tradisi, kearifan lokal dan menjaga nilai-nilai adat atau awig-awig agar budaya dan adat istiadat tidak tergerus oleh perkembangan dan globalisasi era modern ini.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Fitrotul Fajrin memiliki perbedaan dengan penelitian saya, penelitian tersebut tidak mengkaji nilai estetika dalam budaya pekon adat penglipuran, hanya mengkaji bagaimana dinamika sosial yang terjadi di dalam masyarakat pekon adat — penglipuran untuk mempertahankan adat istiadatnya. Sedangkan yang menjadi persamaan dengan penelitian saya, penelitian tersebut sama-sama mengkaji keasliannya yang tidak luntur di era globalisasi. Yang terus berusaha untuk selalu mengikuti perkembangan era globalisasi tanpa meninggalkan keasliannya secara turunan dari nenek moyang.

Dari uraian diatas mengenai kajian penelitian terdahulu yang relevan bagi penelitian saya yaitu dari penelitian skripsi Sari Untari dengan judul “Nilai Estetika Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”. Penelitian saya sama halnya dengan penelitian Sari Untari yang membahas mengenai nilai

¹⁹ Fajar, Fitrotul. “Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Pekon Adat Penglipuran Di Era Globalisasi,” *Harmoni: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN* 6.2 (2021), 110-118.

estetika dalam sebuah tradisi, sehingga penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian saya, karena penelitian tersebut membahas dan mengkaji lebih jauh mengenai keindahan di dalam tradisi tari inai, yang hanya menjadi perbedaan penelitian saya adalah objek yang diteliti, serta penelitian saya dikaji keaslian eksistensinya.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang berupaya memahami fenomena sosial atau manusia dengan menciptakan gambaran komprehensif dan kompleks yang dapat disajikan secara lisan, melaporkan perspektif rinci yang diperoleh dari sumber informasi dan dilakukan di lingkungan secara alamiah.²⁰ Menurut Denzin & Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alam dengan tujuan menjelaskan suatu fenomena yang sedang berlangsung dan dilakukan dengan menggunakan banyak metode yang ada. Penelitian kualitatif berupaya mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara naratif aktivitas yang dilakukan dan dampak tindakan yang diambil terhadap kehidupan mereka.²¹ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan mempunyai pendekatan yang lebih bersifat kualitatif, terutama mengandalkan data lapangan yang diperoleh melalui informan, responden, dokumen atau observasi di lapangan, konteks sosial yang berkaitan dengan objek penelitian.²² Dalam hal ini peneliti menjadikan Pekon Padang Ratu, Kecamatan Limau, Kabupaten Tanggamus sebagai objek penelitian, karena tempat ini merupakan tempat yang masih mempertahankan tradisi kesenian Betabuh. Sifat penelitian ini adalah deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti menggambarkan keadaan objek atau

²⁰ Muhammad Rijal Fadli, "memahami Pekonin metode penelitian," *Jurnal Humanika*, Vol. 21. No. 1 (2021), 35.

²¹ *Ibid.*, 36.

²² Nina Nurdiani, "Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan," *Binus Jurnal Publishing, Architecture Department, Faculty of Engineering*, Vol.5 No.2 (2014), 2.

peristiwa yang diteliti kemudian menganalisisnya. Dari definisi di atas, penelitian deskriptif memungkinkan kita untuk mendeskripsikan atau mengkarakterisasi tradisi Betabuh kemudian menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisi Betabuh. Ia kemudian memaparkan tradisi butabubu yang masih mempertahankan keasliannya hingga saat ini.²³

Dengan demikian, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian lapangan jenis ini membantu peneliti mengungkap fenomena permasalahan yang terjadi di lapangan secara komprehensif dan kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau menganalisa fakta untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi butabuh di pekan padang ratu kecamatan limau kabupaten tanggamus, sehingga peneliti dapat mengungkapkan fakta tersebut dalam bentuk tulisan yang bersumberkan dari informan secara langsung.

1. Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, maka penelitian ini dilakukan di (Pekon Padang Ratu, Kecamatan Limau, Kabupaten Tanggamus). Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan untuk memudahkan peneliti memperoleh informasi langsung dari informan. Informan yang akan peneliti jadikan sumber penelitian dalam skripsi ini adalah Ibu Siti Nurul (Ratu Permai Junjungan) sebagai pimpinan adat di Pekon Padang Ratu dan Bapak Samsurizal, Bapak Usman sebagai tokoh adat, juru kunci tradisi butabuh di Pekon Padang Ratu Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus. Sedangkan informan yang mendukung penelitian ini antara lain Bapak Imron Sebagai Tokoh Agama, Bapak Fauzi sebagai tokoh masyarakat, Bapak Irham sebagai ketua pekan kelurahan padang ratu, Refi sebagai ketua muli mekhanai pekan padang ratu dan Bapak Erwin sebagai pelatih butabuh. Alasan peneliti

²³ Kurniawan, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam (Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran)", 40.

memilih lokasi ini karena tempat ini merupakan pekon tertua yang ada di Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus yang mengetahui adat di pekon-pekon Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan lebih rendah dari yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti harus dapat memahami sumber data mana yang sebaiknya digunakan dalam penelitiannya. Ada dua jenis sumber data, sumber data primer dan sumber data sekunder.²⁴

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber atau informasi pertama yang menjadi sumber data.²⁵ Dalam penelitian ini yaitu:

1. Ibu Siti Nurul (Ratu Permai Junjungan) sebagai pimpinan adat di Pekon Padang Ratu
2. Bpk. Samsurizal dan Bpk. Usman sebagai tokoh adat
3. Bpk. Imron Sebagai Tokoh Agama
4. Bpk. Fauzi sebagai tokoh masyarakat
5. Bpk. Irham sebagai ketua pekon kelurahan padang ratu beserta staf-staf nya
6. Refi sebagai ketua muli mekhanai pekon padang ratu
7. Bpk. Erwin sebagai pelatih butabuh

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua setelah sumber data primer. Pada dasarnya, sumber data utama. Data sekunder berupa artikel media dan dokumen pribadi berupa foto.²⁶ Dalam penelitian ini yaitu:

²⁴ Achyaramin, "Upaya mempertahankan brand image produk pada Depot Rawon Setan Embong Malang di Surabaya" (Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 49.

²⁵ *Ibid.*, 50.

²⁶ *Ibid.*

1. Buku. Drs. A. Susanto, M. (2017). Filsafat Ilmu "Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis". Jakarta: Pt Bumi Aksara.
2. Buku. A.A.M Djelantik, (2017). Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
3. Buku. Moh. Nazir, P. (1998). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
4. Buku. Prof. Dr. A. Fauzie Nurdin, M. (2014). Pengantar Filsafat. Jogjakarta: Panta Rhei Books.
5. Buku. Sugiyono, P. D. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA.
6. Buku. Wasrie, K. (2019). Ensiklopedia Indonesia Provinsi Lampung. Yogyakarta: Pustaka Refrensi.
7. Jurnal. Ardi Afriansyah, T. S. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*.
8. Jurnal. Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*.
9. Jurnal. Fitrotul, F. (2021). Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Pekon Adat Penglipuran di Era Globalisasi. *Harmoni: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*.
10. Jurnal. Leonard B Liuw, F. K. (Juni 2021). Dampak Globalisasi Budaya pada Generasi Muda Kelurahan Kakeskasan dalam Berbahasa Tombulu. *Indonesian Journal of Science and Education*.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian, khususnya penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, dimana pada saat proses wawancara peneliti tidak menggunakan instruksi yang

terstruktur secara sistematis, namun pedoman wawancara yang digunakan hanya “gambaran masalah”. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti tidak mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh sehingga lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan informan.²⁷

Dengan menggunakan wawancara tidak berstruktur, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal mengenai tradisi butabuh. Sehingga untuk mendapatkan gambaran yang jelas peneliti melakukan wawancara terhadap masyarakat di pekon padang ratu yang mewakili dari sekian banyak sampel yang sudah dipilih.

b. Observasi

Observasi adalah suatu alat pengumpulan data yang melibatkan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi memberikan gambaran masalah yang lebih jelas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi non-partisipatif. Observasi non-partisipatif adalah observasi dimana peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau dijadikan sumber data penelitian. Peneliti hanya mengamati apa yang dilakukan seseorang individu atau informan untuk memperoleh data, dan akan mengungkap makna dari setiap perilaku yang terlihat.²⁸

Dengan menggunakan observasi non-partisipan, peneliti mengamati secara langsung tanpa terlibat dalam kegiatan sehari-harinya nilai estetika tradisi butabuh di Pekon Padang Ratu, Kecamatan Limau, Kabupaten Tanggamus. Hasilnya, peneliti akan dapat lebih memahami konteks data dalam situasi sosial secara keseluruhan dan dengan demikian memperoleh secara menyeluruh.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mencari data yang berkaitan dengan suatu hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat,

²⁷ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*, 234.

²⁸ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*, 227.

agenda, dan lain-lain.²⁹ Dokumen yang didapat diantaranya yaitu:

1. Bpk. Miftah informan masyarakat umum, berupa informasi perkembangan tradisi butabuh dan lempar selendang hingga saat ini.
2. Refi informan (ketua muli mekhanai) berupa informasi mengenai tokoh-tokoh yang ada di ratu yang memiliki pengaruh di pekon tersebut.
3. Bang Yudha dan Bang Yoga informan dari staf pekon padang ratu, berupa data-data luas pekon dan jumlah penduduk.

4. Teknik Analisis Data

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah suatu metode untuk mengkaji keadaan sekelompok orang, suatu benda, suatu keadaan, suatu sistem pemikiran atau suatu jenis peristiwa pada saat ini. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk menghasilkan uraian, gambaran, atau gambaran yang sistematis, realistis, dan akurat mengenai peristiwa, ciri-ciri, dan hubungan antar fenomena yang diteliti.³⁰ Oleh karena itu peneliti berusaha menemukan fakta berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan metode deskriptif, melalui kondisi sosial di pekon padang ratu tersebut mengenai tradisi butabuh peneliti dapat mengangkat fakta secara menyeluruh menjadi sebuah data yang akurat.

b. Metode Interpretasi

Sederhananya, proses interpretasi adalah penciptaan makna yang terkandung dalam realitas sebagai objek kajian yang sulit dipahami menjadi dapat dipahami. Yang ingin peneliti bahas disini adalah nilai estetika tradisi butabuh pada masyarakat Saibatin Lampung (studi di Pekon Padang Ratu, Kecamatan Limau, Kabupaten Tanggamus).

²⁹ *Ibid.*, 55

³⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, 1 ed. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 63.

c. Metode Historis

Tujuan penelitian dengan menggunakan metode sejarah adalah untuk merekonstruksi masa lalu secara obyektif dan sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasi, menafsirkan dan mensistematisasikan bukti-bukti untuk menetapkan kebenaran dan menarik kesimpulan.³¹

Dari uraian di atas, peneliti menggunakan metode sejarah untuk mengetahui kebenaran sejarah mengenai tradisi butabuh. Pada tahap ini peneliti mencoba mengolah informasi dan sumber sejarah yang diperoleh dari berbagai sumber. sehingga hasil penjelasan fakta tersebut dapat disimpulkan dalam bentuk data yang lengkap.

I. Kerangka Teoritik

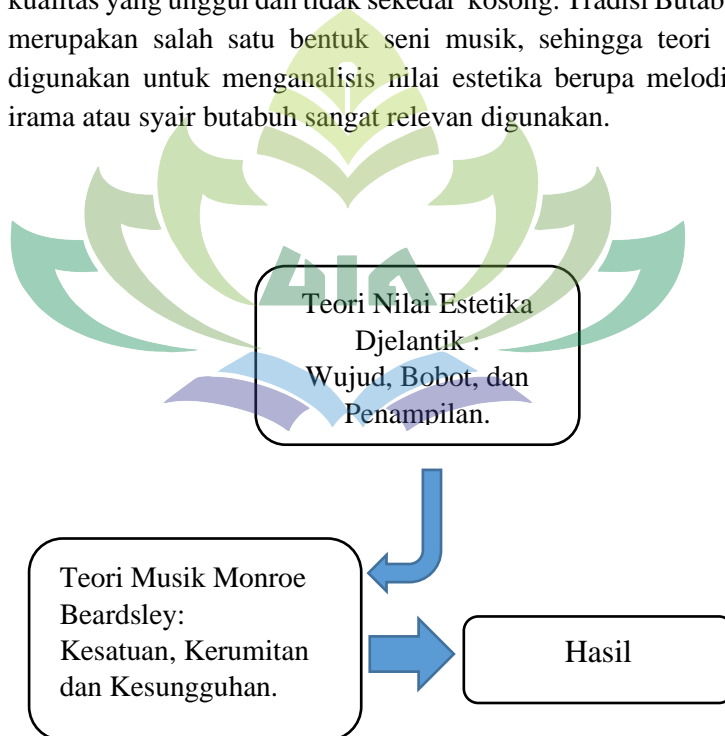
Kerangka teori adalah teori-teori yang dianggap relevan untuk menganalisis objek penelitian. Sebagai alat, teori yang dipilih adalah teori yang lengkap, tepat, baik dan paling sesuai dengan permasalahan yang ada untuk memilih teori yang paling sesuai.

Dalam penelitian ini kerangka teori yang digunakan peneliti adalah nilai estetika Djelantik dan Monroe Beardsley. Djelantik berpendapat bahwa estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari segala aspek yang kita sebut keindahan. Sesuatu yang indah dapat berupa keindahan alami maupun keindahan buatan. Dan Djelantik berpandangan bahwa nilai estetis pada seluruh benda atau peristiwa seni mengandung tiga aspek pokok antara lain wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian. Wujud dimaksudkannya kenyataan yang nampak secara konkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkrit, yakni yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Bobot dimaksudkan isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat. Penampilan merupakan penyajian, tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai

³¹ *Ibid.*, 17

pada umumnya. Teori Djelantik sangat relevan untuk dijadikan analisis data, karena di dalam tradisi butabuh terdapat wujud, bobot dan penampilan.

Monroe Beardsley dalam *Problems in the Philosophy of Criticism* yang menjelaskan adanya tiga ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik atau indah dari benda-benda estetis pada umumnya. Ketiga ciri yang dimaksud tersebut adalah: 1) Kesatuan adalah suatu obyek estetis yang tersusun rapi atau berbentuk sempurna; 2) Kompleksitas, artinya benda estetis atau karya seni yang dimaksud tidak sederhana tetapi kaya isi, unsur-unsur yang bertentangan atau mengandung perbedaan yang halus; dan 3) Intensitas, artinya suatu benda yang estetis harus mempunyai kualitas yang unggul dan tidak sekedar kosong. Tradisi Butabubuh merupakan salah satu bentuk seni musik, sehingga teori yang digunakan untuk menganalisis nilai estetika berupa melodi dan irama atau syair butabuh sangat relevan digunakan.



J. Sistematika Penulisan

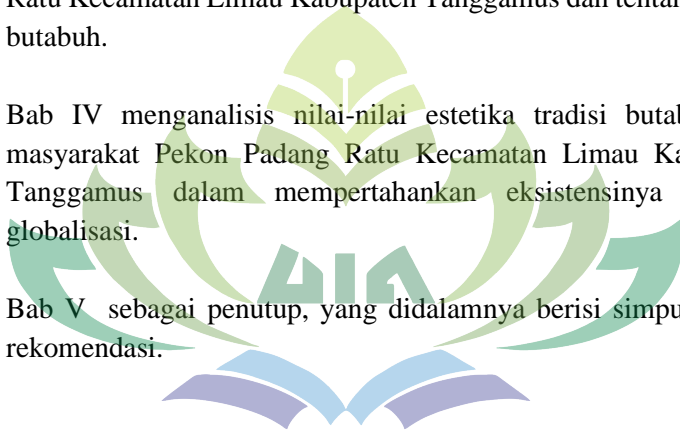
Bab I Pendahuluan terdiri dari, penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan nilai estetika dan kebudayaan, yang meliputi tradisi butabuh. Diantaranya konsep nilai estetika, teori nilai estetika, hakikat dan makna tradisi butabuh, tujuan dan fungsi tradisi butabuh.

Bab III menjelaskan mengenai gambaran umum Pekon Padang Ratu Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus dan tentang tradisi butabuh.

Bab IV menganalisis nilai-nilai estetika tradisi butabuh dan masyarakat Pekon Padang Ratu Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus dalam mempertahankan eksistensinya di era globalisasi.

Bab V sebagai penutup, yang didalamnya berisi simpulan, dan rekomendasi.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari penjelasan yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai nilai estetis tradisi butabuh masyarakat Lampung saibatin (studi di pekon Padang Ratu Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus), maka peneliti akan mengemukakan beberapa hal yang dapat disimpulkan.

1. Makna tradisi butabuh adalah sesuatu arak-arakan yang dilakukan oleh masyarakat pekon padang ratu kepada pengantin pria dan wanita yang baru saja menikah untuk diraja dan diratukan dalam sehari begitu pula untuk acara khitanan. Dalam upacara adat kesenian butabuh tersebut merupakan kesenian bernuansa Islami untuk memuliakan nabi Muhammad SAW, yang tujuannya untuk mendapatkan syafaatnya dan menunjukkan rasa kebahagiaan di hari pernikahan/khitanan tersebut.
2. Nilai estetis tradisi butabuh merupakan keindahan yang dilihat dari sudut pandang simetria atau keindahan visual dan harmonia atau keindahan pendengaran, keindahan tersebut terletak pada wujud dan bobot dalam kesenian butabuh. Keindahan wujud merupakan sudut pandang keindahan visual yang terdapat pada bentuk dan strukturnya. Bentuk kesenian butabuh terletak pada formasi dalam pelaksanaannya, terdapat pengantin pria dan wanita, pemain butabuh, pincak khakod dan masyarakat yang mendapinginya. Struktur dalam kesenian butabuh selain formasinya yang tersusun rapih dilengkapi dengan tabuhan syair yang memberikan satu kesatuan yang utuh untuk menghasilkan keindahan. Kesenian butabuh juga memiliki penonjolan salah satu anggota pemain butabuh untuk memimpin jalannya butabuh, dan pincak khakod juga terdapat pantun betawi, serta pakaian berciri khas Lampung. Dalam kesenian butabuh keseimbangan juga diperlukan baik tabuhan ataupun syairnya. Sedangkan bobot dalam kesenian butabuh memiliki suasana yang damai dan

tentram jika kita menikmatinya, karena syair yang disampaikan mengandung makna mendalam atau pesan-pesan memuliakan nabi Muhammad SAW. Nilai estetis tabuhan dan syair terdapat kesatuan (*unity*) tabuhan dan syair yang dipadukan menghasilkan ritme dan melodi yang harmonis. Adapun kerumitan (*complexity*) dalam kesenian butabuh ini rumit dalam menyesuaikan antara tabuhan dan syairnya, serta kedalaman (*intensity*) yang memberikan penonjolan yang intens terhadap syair dan tabuhan dalam penghayatan emosionalnya menyampaikan pesan-pesan yang terkandung didalamnya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa rekomendasi yang disampaikan oleh peneliti, diantaranya:

1. Untuk masyarakat pekon Padang Ratu Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus sebagai pekon tertua di Kecamatan Limau bahwa kesenian butabuh ini merupakan kesenian warisan budaya nenek moyang, oleh sebab itu kebudayaan ini harus tetap dilestarikan bukan hanya terus memperhatikan bagaimana kesenian itu terus dipertunjukkan, akan tetapi juga perlu untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya wali mekhanai bahwa kesenian butabuh ini lebih dari sekedar hanya mempertunjukkan saja, namun masyarakat harus memahami isi di dalam tradisi butabuh tersebut, sehingga orang-orang pendatang yang ingin mengetahui tradisi butabuh ini tidak hanya melalui tokoh-tokoh adat saja akan tetapi masyarakat khususnya pelaku kesenian butabuh ini dapat menjelaskan dengan baik apa isi dari kesenian butabuh tersebut.
2. Bagi para pembaca hasil penelitian ini khususnya yang tertarik pada keilmuan kebudayaan, baik itu mengenai estetika, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan mengenai nilai estetika pada sebuah kebudayaan tradisi butabuh. Selain itu pembahasan-pembahasan

mengenai nilai estetika dapat juga dijadikan sebagai materi tambahan pada pelajaran mengenai kebudayaan atau filsafat kebudayaan.

3. Bagi peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian dengan tema atau kajian yang sama, sesungguhnya hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Masih ada bagian-bagian pembahasan dalam skripsi yang dapat diteliti lebih lanjut dan mendalam. Misalnya seperti nilai etis atau nilai etika di dalam tradisi butabuh tersebut, dan lain sebagainya yang dapat memberikan peneliti sebuah tema yang ingin di angkat dari penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A.A.M Djelantik, (2017). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- A. Susanto, (2017). *Filsafat Ilmu "Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis"*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Fauzie Nurdin, M. (2014). *Pengantar Filsafat*. Jogjakarta: Panta Rhei Books.
- Moh. Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Wasrie, K. (2019). *Ensiklopedia Indonesia Provinsi Lampung*. Yogyakarta: Pustaka Refrensi.

E-book

- Agung, L. (2017). *Pengantar sejarah dan konsep estetika*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Sachari, A. (2002). *Estetika: makna, simbol dan daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Kurniawan, A, Hidayatullah, R. (2016). *Estetika Seni*. Yogyakarta: Arttex.

Jurnal

- Afriansyah, Ardi, and Trisna Sukmayadi. 2022. "Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut Dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3 (1): 33–46. <https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 33-54.

- Arnita, Tarsa. 2016. "Apresiasi Seni: Imajinasi Dan Kontemplasi Dalam Karya Seni." *Penelitian Guru Indonesia-JPGI* 1 (1): 52.
- Fajrin, fitrotul. 2021. "Dinamika sosial budaya masyarakat desa adat penglipuran di era globalisasi." *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 6 (2): 110–18. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i2.47442>.
- Fachrissal, dkk. (2021) "Estetika Musik Sampe' Dayak Kenyah" *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 1-18.
- Gatot, I. (2018). Kesenian Musik Tradisional Gamelan Jawa Sebagai Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 129-143.
- Leonard B Liuw, F. K. (Juni 2021). Dampak Globalisasi Budaya pada Generasi Muda Kelurahan Kakeskassen dalam Berbahasa Tombulu. *Indonesian Journal of Science and Education*, 32-38.
- Lia M. (2017). Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) sebagai Strategi Intervensi Umum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Scholaria, PGSD-FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 35-38.
- Murahim. (2021). Nilai-Nilai Budaya Sasak Kemidi Rudat Lombok: Perspektif Hermeneutika. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 1-121.
- Nahak, Hildgardis M.I. 2019. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5 (1): 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- Nur, A. Muhammad, A. (2022) Pengenalan Kesenian Musik Tradisional Sumatera Barat Dengan *Augmented Reality Berbasis Mobile Device*, *ALGORITMA: Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika*, 35-47.
- Nurdiani, Nina. 2014. "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan." *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 5 (2): 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>.

- Surajo. (2015). Keindahan Seni Dalam Perspektif Filsafat. *Jurnal Desain*. 117-202.
- Vasiliki Ralli, I. R. (vol. 3o, No. 2. Desember 2016). RUPA KARSA: Eksplorasi kayu limbah dalam seni kajian estetika pada karya Edi Eskak. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 99-118.
- Vina Dwi Tristiani, R. L. (2019). Nilai Estetika Tari Gambang Semarang pada Komunitas Gambang Semarang Art Company. *Jurnal Seni Tari*, 198-204.
- Wawan K. (2006). Kesenian Prophetik. *Jurnal Ilmu dan Seni – STSI Surakarta*, 355-369.
- Yayah R. (Mei 2016). Kajian Estetika Poster Tadanori Yokoo-1965. *Jurnal Desain*. 198-212.

Artikel

- Bachtiar, A. (2014). Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan. *Antropologi Indonesia*, 1-11.
- Tri Aru, W. (2022). Karakter Keindahan Seni Rupa Berbasis Realitas Sosial Budaya. *Seminar Institut Kesenian Jakarta*, 1-14.

Tesis

- Achyaramin. (2011). *Upaya Mempertahankan Brand Image Produk pada Depot Rawon Setan Embong Malang di Suabaya*. Dalam Achyaramin, *Upaya Mempertahankan Brand Image Produk pada Depot Rawon Setan Embong Malang di Suabaya*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kurniawan, H. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Butabuh dalam Pespektif Moralitas Islam (Analisis deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran). Dalam H. Kurniawan, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Butabuh dalam Pespektif Moralitas Islam (Analisis deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran)*.

Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Skripsi

Alpiani, Y. (2023). *Betabuh dan Segata: eksistensi tradisi kesenian lampung saibatin (studi pada bandakh gedung kunyayan, kecamatan wonosobo, kabupaten tanggamus)*. Dalam Y. Alpiani, *Betabuh dan Segata: eksistensi tradisi kesenian lampung saibatin (studi pada bandakh gedung kunyayan, kecamatan wonosobo, kabupaten tanggamus)* (hal. 1-71). Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Handirzon, M. (2016). *Makna Filosofis Siger Masyarakat Lampung Saibatin Studi Marga Pugung Penengahan Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat*. Dalam M. Handirzon, *Makna Filosofis Siger Masyarakat Lampung Saibatin Studi Marga Pugung Penengahan Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat* (hal. 1-90). Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

Junanti, E. (2022). *Kesenian butabuh di masyarakat desa tanjung agung kecamatan way lima kabupaten pesawaran*. Dalam E. Junanti, *Kesenian butabuh di masyarakat desa tanjung agung kecamatan way lima kabupaten pesawaran* (hal. 1-54). Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Pranowo, A. (2022). *Efektivitas kegiatan seni hadrah sebagai media dakwah dalam pembinaan akhlak: remaja desa bangun sari kecamatan tanjungan sari kabupaten lampung selatan*. Dalam A. Pranowo, *Efektivitas kegiatan seni hadrah sebagai media dakwah dalam pembinaan akhlak: remaja desa bangun sari kecamatan tanjungan sari kabupaten lampung selatan* (hal. 1-76). Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

Ridho, M. (2021). *Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah Antar Provinsi di Pulau Sumatera*. Dalam M. Ridho, *Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah Antar Provinsi di Pulau Sumatera* (hal. 1-103). Jambi: Universitas Jambi.

- Saputri, S. (2021). Filsafat Seni dan Estetika Menurut Hazrat Inayat Khan. Dalam S. Saputri, Filsafat Seni dan Estetika Menurut Hazrat Inayat Khan (hal. 1-116). Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
- Untari, S. (2020). Nilai Estetika Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Dalam S. Untari, Nilai Estetika Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau (hal. 1-147). Riau: Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Febryani, R. (2022). Nilai Estetika pada Tari Liuk Tamburin Pekan di Sanggar Seni Bi Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Dalam R. Febriyani Nilai Estetika pada Tari Liuk Tamburin Pekan di Sanggar Seni Bi Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau. (hal. 1-159). Riau: Universitas Islam Riau Pekanbaru.

